



## Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto

### *Teacher Strategies in Improving Students' Critical Thinking Skills in Islamic Theology and Ethics Subjects at Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto*

Eva Winarni Aprelia<sup>1</sup>, Fina Surya Anggraini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas KH. Abdul Chalim Pacet  
Email : [evawinarniaprelia@gmail.com](mailto:evawinarniaprelia@gmail.com)<sup>1</sup>, [finasuryaanggraini224@gmail.com](mailto:finasuryaanggraini224@gmail.com)<sup>2</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 15-07-2025

Revised : 16-07-2025

Accepted : 18-07-2025

Published : 20-07-2025

#### Abstract

*This study aims to describe the strategies employed by Islamic Theology and Ethics teachers in enhancing students' critical thinking skills at Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto. Teacher strategy refers to the planning developed by the teacher, comprising a series of activities designed to support the learning process. Critical thinking is the ability to think logically, process information effectively, and make wise decisions in resolving problems or conflicts. This research uses a qualitative method with a case study approach. The study focuses on the strategies implemented by Islamic Theology and Ethics teachers to improve students' critical thinking skills. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data verification. To ensure data validity, the researcher employed source triangulation. The results of this study show that the strategies applied by Islamic Theology and Ethics teachers include interactive learning strategies, demonstration learning strategies, and cooperative learning strategies. The supporting factors identified are students' prior knowledge, teacher creativity, and adequate school facilities. Meanwhile, the inhibiting factors faced by teachers include students' lack of interest in learning, limited time, and varying levels of students' thinking abilities.*

**Keywords :** *Teacher Strategies, Islamic Theology and Ethics, Critical Thinking.*

#### Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kemampuan kemampuan critical thinking siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto. Strategi guru merupakan perencanaan yang disusun oleh guru dan memuat serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran. Critical thinking atau berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, dalam menerima informasi dengan baik, mengambil keputusan dengan bijak dalam memecahkan masalah suatu konflik atau masalah. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berfokus pada strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kemampuan critical thinking siswa di Madrasah Aliyah negeri 2 Mojokerto. Pengumpulan data peneliti menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Kemudian analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk Teknik uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru akidah akhlak kepada peserta didik adalah strategi pembelajaran interaktif,



strategi pembelajaran demonstrasi dan strategi pembelajaran kooperatif. Untuk Faktor pendukung yang dihadapi guru akidah akhlak untuk meningkatkan kemampuan critical thinking yakni pengetahuan siswa, kreativitas guru, dan Fasilitas sekolah yang mendukung. Adapun faktor penghambat yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya minat belajar siswa, Keterbatasan waktu, dan yang terakhir adalah kemampuan berpikir siswa yang berbeda-beda

**Kata Kunci : Strategi Guru, Akidah Akhlak, Critical Thinking**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam menunjang proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk karakter dan kepribadiannya. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas berpikir yang intensif dari siswa. Aktivitas ini, jika tidak didukung oleh metode pengajaran yang tepat dan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dapat menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, dibutuhkan profesionalitas dari seorang guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa (Afni, 2020).

Profesionalitas guru menjadi elemen kunci dalam mendesain proses pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Guru yang profesional mampu memahami kebutuhan belajar siswa serta merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika kelas. Hal ini sangat penting dalam rangka menjaga semangat belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. pendidikan memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Melalui peningkatan kualitas pendidikan, diharapkan terbentuk individu-individu yang cerdas, berpengetahuan luas, dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, pendidikan berkontribusi secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara melalui penciptaan generasi penerus yang kompeten dan berintegritas (Nida, 2021).

Peran dan kehadiran seorang guru menjadi peran utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut imam Al-Ghazali, Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Kemudian Prestasi tertinggi yang dapat di capai oleh seorang guru ialah membuat siswa dapat memahami dan menguasai materi (Laras, 2019).

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, namun proses pembelajaran yang bisa dibidang monoton masih menjadi perhatian umum dalam lingkungan pendidikan saat ini. Akibatnya siswa menjadi bosan dan kehilangan fokus dalam pembelajaran sehingga tidak efektif dan sulit mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menyediakan sesuatu yang dapat memotivasi siswanya untuk belajar. Guru harus mampu memotivasi siswa agar mau belajar. Sulitnya menjaga semangat siswa agar tetap semangat dalam belajar, Pendekatan pengajaran yang monoton atau kurang bervariasi, bersifat repetitif, dan tidak melibatkan siswa dalam interaksi yang menarik. Pengajaran yang monoton biasanya terdiri dari ceramah yang panjang dengan sedikit partisipasi aktif dari siswa. Akibatnya, siswa menjadi bosan, tidak tertarik, dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas belajar siswa dan pencapaian tujuan pembelajarannya.



Guru memiliki peran dalam mengembangkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran. Mempelajari hal ini, keterampilan yang dinilai mendasar adalah berpikir kritis. Fuadi menjelaskan bahwa “Kemampuan berpikir kritis seorang individu menjadi kompetensi strategis untuk menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan (penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan) dan ketidakpastian”(Budiono, 2010).

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dasar yang bersifat esensial dalam diri setiap individu. Kemampuan ini mencerminkan potensi seseorang untuk berpikir secara logis, dinamis, dan konseptual dalam menghadapi berbagai persoalan atau fenomena yang kompleks. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga dalam membentuk sikap ilmiah dan pengambilan keputusan yang rasional. Zubaidah mengatakan bahwa Langkah-langkah dalam berpikir kritis dikelompokkan menjadi 3 yaitu: mengidentifikasi masalah (*defining/clarifying*), menilai informasi (*judging information*) dan memecahkan masalah atau menarik kesimpulan (*solving problem /drawing conclusion*)( Zubaidah, 2010).

Keterampilan berpikir kritis memiliki peran yang signifikan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik. Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengambil keputusan secara tepat, menghindari kesalahan penilaian, serta mencegah terjadinya manipulasi informasi atau penipuan. Individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis mampu mengevaluasi informasi secara objektif sebelum mengambil tindakan. Sementara itu, dalam dunia akademik, berpikir kritis merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan ini mendukung proses pemecahan masalah, pengembangan ide-ide kreatif, serta kemampuan berpikir analitis yang diperlukan dalam memahami konsep-konsep kompleks dan menyusun argumen yang logis. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi aspek esensial dalam pencapaian keberhasilan akademik dan pembentukan kecakapan intelektual siswa(Fenti, 2021).

Pengembangan kecakapan intelektual siswa merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dirancang secara sistematis dan terprogram. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan Undang – Undang Sidiknas diatas, tujuan dan fungsi Pendidikan yakni menjadikan manusia menjadi lebih baik dan berkualitas dengan salah satu ciri yakni mereka yang memiliki ketangguhan pada iman dan taqwanya, memiliki akhlak mulia, sikap kreatif serta inovatif dan bertanggung jawab dalam segala hal(Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003).



Guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran tematik, siswa diharapkan untuk aktif berpartisipasi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Siswa diberikan suatu permasalahan yang harus mereka selesaikan dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman belajar secara langsung. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran memungkinkan materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami (Wijayanti, 2012).

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai rangkaian prosedur, teknik, pendekatan, dan langkah-langkah yang ditentukan oleh guru atau instruktur untuk membantu siswa dalam mencapai efisiensi dan hasil pembelajaran yang maksimal (Diti, 2020).

Strategi pembelajaran guru harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur, seperti kriteria pada umumnya. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, hal ini sangat penting di pahami karena tujuan spesifik memungkinkan untuk mengontrol efektifitas pengguna strategi pembelajaran (Majid, 2020).

Inovasi pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dan perlu segera diimplementasikan oleh guru agar proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, inovatif, dan bermakna. Keinginan guru untuk mencoba, menemukan, menggali, serta mengembangkan berbagai terobosan, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam lahirnya inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan (Ida, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran yang bervariasi dan interaktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik, terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MAN 2 Mojokerto, peneliti menemukan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Melalui mata pelajaran tersebut, guru berperan dalam menanamkan pembentukan karakter siswa melalui pemahaman agama. Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila terdapat siswa yang kurang memiliki minat dalam mengikuti pelajaran ini, mengingat pentingnya peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter. pembelajaran akidah akhlak sehingga menghambat berpikir kritis siswa, itu tentunya sangat dipengaruhi oleh kurangnya strategi guru dalam menerapkan metode dalam pembelajaran.

Di MAN 2 Mojokerto, peneliti menemukan bahwa guru mata pelajaran Aqidah Akhlak telah mulai mengembangkan strategi dan mengkreasikan metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran di kelas. Untuk memulai berpikir kritis siswa misalnya seperti menggunakan metode pembelajaran



yang menarik bagi siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, ditunjang dengan sarana dan prasarana di madrasah tersebut sangat memadai maka melalui strategi inilah yang akan membantu membentuk suasana kelas menjadi menyenangkan. Berdasarkan fenomena yang didapatkan oleh peneliti dan hasil wawancara beserta observasi maka, peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih dalam mengenai strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan berpikir kritis siswa disekolah tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis akan membahas secara mendalam tentang “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun Pendekatan studi kasus merupakan suatu pendekatan analisis data dengan memusatkan diri secara intensif pada kasus-kasus tertentu yang mempunyai corak khas untuk diteliti secara mendalam dengan melibatkan berbagai informasi yang ada di lapangan (Sugiyono, 2009). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus ini, peneliti berupaya untuk menganalisis, mencatat, mendeskripsikan serta menginterpretasikan mengenai strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kemampuan critical thinking siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Lembaga Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto, yang terletak di Jl . R.A Basuni 306 , kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Lembaga tersebut sudah terakreditasi A. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penggalian data melalui beberapa metode, yaitu wawancara dengan informan yang terlibat langsung dalam penelitian, serta melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Data primer dalam penelitian ini berasal dari Wakil bidang kurikulum, Guru Akidah Akhlak, dan beberapa siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto yang akan memberikan informasi yang relevan dan diperlukan untuk mendalami topik yang diteliti dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai informasi yang berkaitan dengan konteks dan objek penelitian antara lain yakni profil sekolah, struktur organisasi kepengurusan sekolah, data peserta didik, buku catatan peserta didik, data tenaga pendidik, serta sumber literatur lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan seperti buku, jurnal-jurnal ilmiah. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi Data. Triangulasi dalam pengujian keabsahan digunakan sebagai pengecekan data dengan melibatkan unsur meliputi triangulasi Teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto**

Gerlach & Ely berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Gerlach, 1980).



Menurut Robert H. Ennis seseorang yang berpiki kritis harus memiliki keterampilan analisis, evaluasi dan interpretasi, serta mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi tersembunyi dalam suatu argumen atau pernyataan (Ennis, 2011).

Hal ini selaras dalam upaya meningkatkan kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis) siswa, guru dituntut untuk memiliki dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan kesesuaian strategi yang digunakan dengan kondisi pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kemampuan.

berpikir serta pola pikir siswa yang beragam, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guna menghasilkan siswa yang mampu berpikir kritis, guru perlu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang terstruktur, adaptif, serta mampu merangsang daya nalar dan analisis peserta didik.

Kemampuan dapat diartikan sebagai kecakapan atau potensi yang dimiliki oleh individu untuk menguasai dan menerapkan keahlian dalam melaksanakan suatu tugas atau kegiatan, termasuk dalam konteks proses pembelajaran. Kemampuan ini mencerminkan kapasitas seseorang dalam menampilkan berbagai tindakan secara efektif dan efisien, serta menjadi dasar dalam menilai kinerja individu dalam menjalankan suatu pekerjaan, khususnya dalam kegiatan mengajar yang memerlukan pendekatan yang bervariasi dan adaptif.

Ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* sebagai berikut:

#### **a. Strategi Pembelajaran Interaktif**

Strategi pembelajaran interaktif telah diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di MAN 2 Mojokerto sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Strategi ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada interaksi aktif antara guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dengan berbagai sumber belajar. Tujuan dari penerapan strategi ini adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal, sehingga mampu mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih maksimal, khususnya dalam aspek pengembangan kemampuan berpikir kritis (Hadi, 2008). Menurut Joyce D Weil, strategi pembelajaran interaktif adalah pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan aktivitas kolaboratif lainnya (Joyce, 2016). Pembelajaran interaktif dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, menganalisis, dan mendiskusikannya.

Dalam proses berpikir kritis dengan menggunakan strategi pembelajaran interaktif biasanya guru menggunakan metode diskusi dan debat. Siswa diajak untuk berbicara secara terbuka dan berpikir kritis selama diskusi, yang mempromosikan kemampuan berbicara secara terbuka dan kemampuan untuk menyampaikan dan mempertahankan argumen mereka. Bukan hanya diskusi dan debat saja tetapi guru juga menggunakan media interaktif power point sehingga memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang diajarkan.



### **b. Strategi Pembelajaran Demonstrasi**

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto, diketahui bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa guru mengaplikasikan strategi ini dalam proses pembelajaran dengan cara guru memberikan tugas kepada siswa untuk mendemokan atau memperagakan tentang materi yang diajarkan. Seperti pada contoh mata pelajaran materi adab bertamu dan meneriam tamu peserta didik dibentuk dalam kelompok kecil kemudian diberi tugas untuk mendemostrasikan materi tersebut dikelas.

Strategi demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menampilkan secara langsung suatu objek atau langkah-langkah dalam melakukan sesuatu, dengan tujuan memperlihatkan suatu proses tertentu. Dalam pelaksanaannya, guru harus memastikan bahwa setiap siswa dapat menyaksikan dan mengamati objek yang sedang diperagakan dengan baik. Sebelum kegiatan demonstrasi dimulai, guru juga perlu menyiapkan semua peralatan yang akan digunakan (Halimah, 2021).

Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperlihatkan atau mendemonstrasikan suatu prosedur atau proses secara langsung kepada peserta didik (Wina, 2012). Guru bertugas menjelaskan, mendemonstrasikan, mengajak siswa untuk mengamati, serta memberi kesempatan untuk mencoba sendiri agar peserta didik yakin terhadap proses yang dipelajari. Guru juga berperan sebagai evaluator untuk menilai pemahaman peserta didik.

Lalu kenapa tidak memilih strategi yang lain, karena menurut guru mata pelajaran akidah akhlak kebanyakan siswa lebih suka langsung praktik di banding dengan belajar materi. Dan akhirnya guru memilih strategi ini untuk diaplikasikan supaya siswa tidak hanya belajar tetapi juga langsung praktik dan belajar dengan pengalaman dengan begitu peserta didik akan mudah memahami materi pembelajaran. Dengan adanya strategi demonstrasi sangat efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendengarkan materi belajar tetapi juga terlibat langsung dalam praktik materi Pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik.

### **c. Strategi Pembelajaran Kooperatif**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di MAN 2 Mojokerto bahwasannya guru akidah akhlak sudah biasa menggunakan strategi kooperatif ini terutama guru mata pelajaran akidah akhlak.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Prinsip utama dalam pembelajaran ini adalah terjadinya proses transfer informasi antar anggota kelompok. Meskipun dilakukan secara berkelompok, setiap peserta didik tetap memiliki tanggung jawab individu terhadap pemahaman materi, serta didorong untuk berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kemajuan belajar anggota kelompok lainnya (Miftahul, 2011). Menurut Johnson dalam B. Santoso Cooperative Learning adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok (Santoso, 1999).



Hal ini selaras dengan upaya kolaboratif dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk saling berbagi manfaat satu sama lain, sehingga setiap anggota kelompok dapat memperoleh keuntungan dari kontribusi masing-masing. Kesadaran akan kemampuan diri sendiri dan rekan sebaya meningkatkan rasa tanggung jawab bersama. Selain itu, pengakuan terhadap pencapaian anggota kelompok akan menumbuhkan rasa bangga dan kebahagiaan yang mendukung motivasi belajar mereka.

Salah satu upaya yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran kooperatif antara lain menggunakan metode jigsaw. Metode jigsaw efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa serta keberanian mereka untuk mengemukakan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Melalui metode ini, pemahaman siswa dapat saling melengkapi karena penjelasan yang diberikan oleh teman sebaya dapat diklarifikasi oleh guru Akidah Akhlak. Implementasi strategi ini dilakukan dengan cara membagi materi pelajaran menjadi beberapa segmen atau bagian. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok asal, dan setiap anggota diberikan bagian materi yang berbeda. Anggota dengan bagian materi yang sama dari kelompok asal kemudian membentuk kelompok ahli untuk mendalami materi tersebut. Setelah melakukan diskusi, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan mengajarkan materi yang telah mereka kuasai kepada anggota lainnya. Proses ini menciptakan ketergantungan positif antar anggota kelompok, di mana keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi setiap anggotanya.

## **2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto**

Berdasarkan pembahasan pada pemaparan data sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak luput dari adanya faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam keberhasilan pembelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah negeri 2 Mojokerto. Peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam (internal) dan luar diri siswa (eksternal).

Beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kemampuan critical thinking siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal dapat penulis uraikan sebagai berikut:

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Pengetahuan awal siswa**

Ketika siswa telah memiliki dasar pemahaman, maka mereka akan lebih mudah diajak untuk menganalisis materi dan memahami pembelajaran. pengetahuan ini menjadi bekal awal bagi siswa untuk memahami pelajaran baru, jika siswa sudah tahu sedikit atau sudah pernah belajar hal yang mirip sebelumnya, maka mereka akan lebih cepat mengerti saat guru menjelaskan. Sebaliknya, jika tidak punya pengetahuan awal, siswa mungkin akan bingung atau kesulitan mengikuti materi. Jean Piaget menekankan bahwa pengetahuan baru dibangun di atas struktur kognitif yang sudah ada (Piaget, 1964). Siswa akan lebih mudah memahami konsep baru jika mereka sudah memiliki skema atau pengalaman yang relevan sebelumnya. Jadi, pengetahuan awal membantu siswa lebih siap dan mudah dalam belajar. Dengan adanya pengetahuan awal, peserta didik dapat lebih mudah mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis materi yang disampaikan



oleh guru, pengetahuan ini juga membantu siswa dalam berpikir kritis, membuat prediksi, serta mengembangkan keterampilan kognitif secara lebih efektif.

## 2) Kreativitas guru

Guru yang kreatif mampu menyajikan materi dengan cara yang menarik, variatif, dan mudah dipahami siswa. Misalnya, guru bisa menggunakan media visual, permainan edukatif, cerita, atau alat bantu yang inovatif agar siswa tidak bosan dan lebih semangat belajar. Dengan kreativitas, guru juga dapat menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran terasa lebih hidup dan interaktif. Hal ini membuat siswa lebih aktif, fokus, dan cepat memahami materi. Singkatnya, guru yang kreatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memudahkan siswa untuk menerima Pelajaran.

## 3) Fasilitas

Sekolah yang mendukung fasilitas yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang lengkap, perpustakaan, laboratorium, dan akses teknologi dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang nyaman dan sarana yang tersedia akan membantu guru dalam menyampaikan materi secara optimal dan memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih aktif dan efektif. Dengan adanya fasilitas yang baik, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga bisa lebih praktis dan interaktif. Hal ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar, meningkatkan motivasi, serta mempercepat pemahaman terhadap materi. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas merupakan elemen penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

### **b. Faktor Penghambat**

#### 1) Kurangnya minat belajar siswa

Kurangnya minat belajar siswa menjadi salah satu faktor penghambat karena ketika siswa tidak memiliki ketertarikan atau motivasi dalam belajar, mereka cenderung pasif, tidak fokus, dan enggan mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, mereka tidak menyerap materi dengan baik, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan tidak berusaha memahami pelajaran secara mendalam.

Minat belajar yang rendah juga berdampak pada rendahnya prestasi akademik, meningkatnya kejenuhan, dan bahkan bisa memicu perilaku negatif seperti bolos atau mengganggu jalannya pembelajaran. tanpa adanya minat, proses belajar tidak berjalan secara optimal, karena siswa belajar bukan atas kesadaran dan keinginan sendiri, melainkan hanya sekadar kewajiban.

#### 2) Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu membuat guru sering kali hanya berfokus pada penyampaian inti materi ketimbang eksplorasi mendalam yang merangsang analisis dan evaluasi siswa, Akibatnya, guru sering kali harus memilih untuk menyampaikan inti materi saja tanpa memberi cukup waktu bagi siswa untuk memahami secara menyeluruh, terlebih lagi untuk mendiskusikan atau menerapkannya dalam konteks nyata. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran berlangsung dengan terburu-buru sehingga tidak mencapai tingkat optimal.



### 3) Kemampuan berpikir siswa yang berbeda-beda

Kemampuan berpikir siswa yang berbeda-beda menjadi faktor penghambat karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, kecepatan belajar, dan gaya berpikir yang tidak sama. Ada siswa yang cepat memahami materi, sementara yang lain membutuhkan penjelasan lebih lama dan pendekatan yang berbeda. Perbedaan ini dapat menyulitkan guru dalam menyampaikan materi secara seragam. Jika guru bergerak terlalu cepat, siswa yang lambat akan tertinggal. Sebaliknya, jika guru terlalu lambat, siswa yang cepat bisa merasa bosan dan kehilangan minat. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam pemahaman, yang berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir yang bervariasi membutuhkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan diferensiasi metode agar semua siswa bisa mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, penulis dapat memberikan kesimpulan dari skripsi ini sebagai berikut:

1. Strategi yang diterapkan oleh guru akidah akhlak dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 2 Mojokerto telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan visi serta misi sekolah melalui kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru meliputi strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran demonstrasi, serta strategi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan critical thinking siswa, ditambah dengan metode yang digunakan untuk menunjang kemampuan critical thinking yaitu metode discovery learning, metode presentasi, metode snowball dan metode jigsaw.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kemampuan critical thinking siswa di MAN 2 Mojokerto untuk faktor pendukung yang pertama yaitu pengetahuan siswa, kreativitas guru, dan fasilitas sekolah yang mendukung. Adapun faktor penghambat yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya minat belajar siswa, Keterbatasan waktu, dan yang terakhir adalah kemampuan berpikir siswa yang berbeda-beda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Faisal, Afni. Skripsi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Konsep HOTS (Higher Order Thinking Skill) pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2020.
- Hadi, Abdul. "Peningkatan Hasil Pembelajaran Tematik Melalui Strategi Interaktif Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Drill Pada Siswa Kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 16 Makasar". Jurnal Pendidikan Tematik, Vol 2. No. 2. 2028.
- Huda, Miftahul. "Cooperatif learning: Metode, Teknik, Struktur, Dan Model Terapan,". Yogyakarta: Pustaka Siswa. 2011.
- Ida Widaningsih. Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. Uwais Inspirasi Indonesia. 2019.



- Joyce Johnson, D. W. Interactive Learning: Engagement and Outcomes in Education. *Educational Psychology Review*. 28. 4. 2016.
- Laras. Strategi Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*. Vol. 3. 2021.
- Lubis, M.U. Siagian, F. A. Zega, Z. Nuhdin, N. & Nasution A.F. Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*. Vol. 2 No 5. 2023.
- Majid, Abdul . Strategi Pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya:Bandung. 2013.
- Miftakhul, Faisal. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA dalam Tema 8 Kelas 4 SD. *Jurnal Mitra Pendidikan*. Vol. 2. No. 7. 2018.
- Piaget, J., Cognitive Development In Children : Piaget Development and Learning. *Journal Of Research In Science Teaching*, 2, 1964.
- Sanjaya Wina. Strategi pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan Cet. IX Jakarta: Kencana. 2012.
- Santoso. B. Cooperative Learning: Penerapan Teknik Jigsaw Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP. *Buletin Pelangi Pendidikan*. Vol. 1. No. 1. 1999.
- Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbra. 2003.
- Widaningsih, Ida. Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Diera Revolusi. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia. 2019.